SWARNA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna

Vol. 5, No. 10 October 2026
e-ISSN: 2963-184X
pp. 2606-2615

Pengembangan Dimensi Profil Lulusan melalui Kegiatan Literasi di Sekolah Dasar (Menuju Pembelajaran yang Berkarakter dan Bermakna)

Dwi Winarsih[1], Suwito Singgih[1], RM. Mahendradi[1], Ety Siswiana[1], Farikah[1]
[1]Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

CorrespondingAuthor: dwiwinarsih@untidar.ac.id

Article History:
Received: 03-10-2026
Revised: 17-10-2026
Accepted: 28-10-2026
Keywords: *Dimensi, Literasi, Karakter, Ketrampilan, Membaca*

Abstract: *Di sekolah dasar, pengembangan dimensi profil lulusan melalui kegiatan literasi merupakan strategi penting yang bertujuan menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan global. Secara tradisional literasi merujuk pada keterampilan membaca-menulis saja, namun pada konteks ini literasi merupakan sarana untuk membangun nilai, sikap, dan kompetensi yang relevan dengan kehidupan nyata. Program literasi di sekolah dasar dirancang untuk memperkuat delapan dimensi profil lulusan, yakni sikap spiritual, sikap social, pengetahuan umum, ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan kreatif, ketrampilan kolaboratif, dan ketrampilan digital. Literasi sekolah juga merupakan kegiatan pendampingan bertujuan menumbuhkan kesadaran literasi sejak dini, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta menanamkan nilai kebersamaan dan toleransi. Peran guru menjadi teladan dan fasilitator yang mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran kontekstual, sehingga siswa mampu menghubungkan bacaan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan peningkatan motivasi siswa dalam membaca, penguatan dimensi profil lulusan dan pemahaman guru yang lebih baik mengenai fungsi literasi. Program literasi sekolah yang dilakukan secara konsisten menjadi model efektif bagi penguatan dimensi profil lulusan di sekolah dasar sekaligus berkontribusi pada pengembangan akademik untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan relevan dengan tuntutan abad 21.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi yang kompleks untuk menyiapkan generasi muda menghadapi dinamika global. Perubahan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi mendorong perlunya sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga keterampilan literasi, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata. Literasi modern tidak hanya menuntut keterampilan membaca dan menulis, tetapi terkait dengan kapasitas memahami, menafsirkan, mengevaluasi, serta mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Kerangka OECD

Education 2030 Framework menegaskan literasi sebagai kompetensi inti yang harus dimiliki siswa agar mampu hidup, bekerja, dan berkontribusi secara bermakna di masyarakat abad ke-21 (OECD, 2021; Fullan, 2021).

UNESCO melalui agenda Sustainable Development Goals (SDGs) menekankan bahwa literasi merupakan hak fundamental yang wajib dijamin untuk semua anak sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat dan pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2022; Darling-Hammond et al., 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan bukan hanya oleh penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan internalisasi nilai dan pengembangan kompetensi yang kontekstual. Pemerintah Indonesia merespons kebutuhan generasi yang akan datang dengan adanya dimensi profil lulusan melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mulai tahun 2025. Profil tersebut menekankan delapan dimensi utama, yaitu keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan, kewarganegaraan (kebhinekaan dan cinta tanah air), penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian. Semua dimensi tersebut diarahkan untuk membentuk siswa dengan kompetensi utuh dan karakter yang sesuai dengan nilai luhur bangsa (Irawati et al., 2022; Kahfi, 2022; Rahmawati et al., 2023; Dwiyanto, 2023; Ambarwati & Wafiroh, 2024). Program literasi sekolah yang terintegrasi dengan dimensi tersebut merupakan langkah strategis yang berfungsi sebagai jembatan antara tuntutan global dan kebutuhan lokal. Berdasarkan hal tersebut, program literasi sekolah di SD bukan hanya kewajiban akademik, melainkan proses pembentukan identitas generasi penerus bangsa yang berakar pada nilai Pancasila sekaligus siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Bryson et al., 2014; Zhao, 2020; Bovaird & Loeffler, 2023).

Program literasi sekolah dan pendidikan karakter telah menjadi sebuah kebutuhan utama dalam kebijakan pendidikan, namun implementasinya di sekolah dasar Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Ada beberapa guru yang memandang literasi hanya pada keterampilan teknis membaca dan menulis, padahal secara konseptual literasi mencakup kemampuan memahami makna, mengkritisi informasi, merefleksikan isi bacaan, serta menginternalisasikan nilai-nilai dalam kehidupan nyata (Hamilton, 2009; Banunaek et al., 2023; Bovaird & Loeffler, 2023). Pemahaman yang terbatas ini berdampak baik pada program literasi sekolah maupun praktik pembelajaran, dimana literasi sering dianggap aktivitas tambahan, bukan bagian integral dari pendidikan karakter.

Kendala yang lain juga muncul dari kondisi ekosistem literasi yang belum memadai, seperti kurangnya bahan bacaan, ruang baca yang kurang memadai, sampai dengan rendahnya kesempatan pelatihan guru untuk mengintegrasikan literasi dalam berbagai mata pelajaran (Afandi, 2022; Bismo & Sahputra, 2021). Hal tersebut berakibat pada banyaknya program literasi yang lebih menekankan pada capaian akademik jangka pendek, yaitu meningkatkan skor tes membaca siswa, daripada membangun fondasi literasi kritis yang lebih mendalam. Pada kenyataannya literasi kritis yang terintegrasi dengan nilai Pancasila dapat menjadi sarana internalisasi karakter bangsa sekaligus menyiapkan siswa menghadapi tantangan globalisasi dan era digital (Bryson et al., 2014; Ansell & Gash, 2022; Bozeman, 2022).

Ketimpangan yang terjadi antara idealitas kebijakan dan realitas lapangan menimbulkan kesenjangan merupakan sebuah masalah yang harus segera diselesaikan. Masalah yang menjadi tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga paradigma pendidikan: bagaimana guru, sekolah, dan pemangku kepentingan menempatkan literasi sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Apabila literasi hanya dipahami secara sempit, tujuan pendidikan nasional untuk

membentuk generasi yang beriman, berkarakter, kritis, kreatif, dan adaptif dalam keberagaman akan sulit dicapai (Rahmawati et al., 2023; Dwiyanto, 2023; Ambarwati & Wafiroh, 2024). Oleh sebab itu, program pengabdian kepada masyarakat yang menempatkan literasi sebagai medium pembentukan dimensi profil lulusan berbasis Pancasila menjadi sangat relevan. Upaya ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur, tetapi juga memberi model praktik yang dapat direplikasi luas di sekolah dasar.

Dalam pendidikan dasar di Indonesia, integrasi literasi dengan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi sebuah urgensi yang semakin nyata seiring munculnya kesenjangan penelitian dan praktik yang belum sepenuhnya terjawab. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa program literasi masih sering dianggap sebagai program tambahan yang berdiri sendiri, misalnya rutinitas membaca sepuluh hingga lima belas menit sebelum belajar, tanpa strategi pedagogis yang menghubungkan kegiatan tersebut dengan pembentukan karakter atau keterampilan berpikir kritis (Banunaek et al., 2023; Afandi, 2022). Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan antara literasi sebagai aktivitas teknis dan literasi sebagai proses transformatif untuk membentuk identitas siswa sebagai pelajar berkarakter. Penelitian terbaru juga menunjukkan keterbatasan studi tentang integrasi literasi dengan pendidikan karakter di sekolah dasar, terutama di kawasan urban Indonesia yang menghadapi dinamika sosial, budaya, dan teknologi (Bismo & Sahputra, 2021; Bozeman, 2022). Pada kenyataannya, daerah urban dengan keragaman yang tinggi berpotensi menjadi laboratorium sosial untuk menguji keefektivan program literasi sebagai medium pembentukan karakter multikultural. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan memaparkan upaya menjembatani kesenjangan tersebut melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar Kota Magelang dengan mendeskripsikan bagaimana literasi dapat berfungsi sebagai medium pembentukan dimensi profil lulusan yang berbasis Pancasila sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa model pendampingan yang dapat direplikasi. Relevansi penelitian ini bukan hanya pada konteks lokal, melainkan juga kontribusinya pada wacana global mengenai pentingnya literasi sebagai sarana pembentukan identitas, karakter, dan kompetensi abad ke-21 (Ansell & Gash, 2022; Bovaird & Loeffler, 2023; Ambarwati & Wafiroh, 2024).

Artikel ini secara khusus menempatkan Kota Magelang sebagai lokasi implementasi program literasi yang ditujukan untuk memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Pemilihan kota ini memiliki alasan kontekstual, karena Magelang merepresentasikan kompleksitas karakteristik pendidikan dasar di kawasan urban Indonesia yang kaya dengan keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi. Kondisi tersebut menjadikannya arena relevan untuk menguji bagaimana literasi dapat berfungsi sebagai medium pembentukan nilai-nilai karakter berbasis Pancasila dalam praktik nyata. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka masih menghadapi kesenjangan signifikan, terutama terkait pemahaman guru dalam mengintegrasikan literasi dengan pendidikan karakter. Banyak guru cenderung terjebak pada orientasi administratif atau akademik semata, sehingga dimensi transformatif literasi sebagai pembentuk identitas dan nilai belum sepenuhnya tercapai (Rahmawati et al., 2023; Ambarwati & Wafiroh, 2024).

Program pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk menyelesaikan kesenjangan tersebut diatas melalui model pendampingan program literasi sekolah yang tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga menanamkan nilai yang termuat dalam dimensi profil lulusan pelajar Indonesia. Implementasinya adalah melalui kegiatan membaca pagi sebelum pelajaran didesain bukan sekadar rutinitas, tetapi difungsikan untuk mendorong siswa mendiskusikan isi bacaan, mengaitkan dengan

pengalaman sehari-hari, serta merefleksikan nilai yang terkandung dalam teks bacaan. Dengan pendekatan ini, literasi menjadi sarana pendidikan karakter yang bermakna (Dwiyanto, 2023; Banunaek et al., 2023).

Dari sisi akademik, artikel ini memperluas kerangka teoritik tentang integrasi literasi dan pendidikan karakter berbasis Pancasila, sekaligus memperkaya literatur terkait praktik literasi di sekolah dasar Indonesia yang selama ini masih terbatas. Dari sisi praktis, model pendampingan yang dihasilkan dapat direplikasi di sekolah dasar lain sebagai strategi implementasi kurikulum dengan pembelajaran mendalam atau *deep learning* yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan profil lulusan. Relevansi penelitian ini semakin kuat dengan adanya tuntutan global agar pendidikan menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan sosial dalam menghadapi era disrupsi digital serta tantangan multikulturalisme (OECD, 2021; UNESCO, 2022; Zhao, 2020; Ansell & Gash, 2022).

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR). Dengan metode ini tim meloibatkan masyarakat dalam hal ini masyarakat Pendidikan di sekolah dasar lokasi pengabdian kepada masyarakat untuk secara aktif memetakan kebutuhan, merencanakan, melaksanakan kegiatan sampai dengan evaluasi. Selain itu metode ini juga menempatkan guru, siswa, dosen dan mahasiswa sebagai mitra sejajar dalam pengabdian kepada masayarakat dengan kegiatan pendampingan program literasi sekolah. Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan nyata di sekolah melalui siklus reflektif yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. PAR memberikan ruang partisipasi aktif kepada guru dan siswa, sehingga mereka dapat bersama-sama merumuskan strategi literasi yang kontekstual. Dalam praktiknya, PAR memungkinkan terjadinya dialog terbuka antara guru dan pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian pengalaman mengajar guru dan hasil belajar siswa menjadi dasar dalam merancang intervensi literasi. Metode ini tidak hanya menghasilkan data akademik, tetapi juga menciptakan transformasi praksis yang dirasakan langsung oleh para pemangku kepentingan di sekolah dasar. Relevansi penggunaan PAR dalam penelitian pendidikan semakin diperkuat oleh literatur kontemporer yang menekankan pentingnya kolaborasi, partisipasi, dan refleksi bersama sebagai prasyarat untuk membangun pendidikan yang adaptif dan berkarakter (Ansell & Gash, 2022; Bovaird & Loeffler, 2023; Ambarwati & Wafiroh, 2024). Dengan kata lain, PAR tidak hanya dipergunakan sebagai kerangka metodologis, melainkan juga strategi pemberdayaan guru dan siswa untuk bersama-sama membangun budaya literasi yang bermakna.

Pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan kegiatan **observasi** yang dilakukan secara sistematis untuk memetakan kondisi nyata pelaksanaan literasi di sekolah dasar. Observasi difokuskan pada kegiatan membaca yang berlangsung di kelas, ekosistem literasi seperti ketersediaan bahan bacaan dan cara siswa menggunakan ruang baca, serta tingkat keterlibatan guru dalam menciptakan budaya literasi di sekolah. Selain itu, observasi juga bertujuan untuk mengkaji pemahaman guru mengenai konsep literasi, apakah masih terbatas pada keterampilan teknis membaca-menulis atau sudah mencakup dimensi berpikir kritis, refleksi, dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Data observasi diperoleh melalui catatan lapangan, dokumentasi aktivitas pembelajaran, dan wawancara singkat dengan guru maupun siswa, sehingga informasi yang terkumpul memiliki kedalaman dan akurasi. Hasil dari observasi ini kemudian digunakan untuk

merancang kegiatan pendampingan program literasi sekolah sebagai pengabdian kepada masayarakat yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah dasar SDN Potrobangsan 3, Kota Magelang. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya memahami realitas sosial sebelum merancang strategi intervensi (Creswell & Creswell, 2023; Bryson et al., 2014). Dengan demikian, observasi berfungsi sebagai tahap pengumpulan data awal dan menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa program literasi benar-benar relevan dengan kondisi lapangan. Secara umum observasi ini menghasilkan pemetaan situasi dan menjadi proses reflektif untuk membantu sekolah menyadari posisi mereka dalam membangun budaya literasi yang terintegrasi dengan pembentukan karakter siswa.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan yang terencana dan terstruktur di SDN Potrobangsan 3, Kota Magelang dengan durasi delapan kali pertemuan dalam kurun waktu enam bulan. Kegiatan inti berupa pemaparan mengenai konsep literasi sekolah, dimensi profil lulusan dan pembelajaran mendalam, membaca mandiri selama 15 menit sebelum pembelajaran utama dimulai setiap pagi. Program ini tidak hanya menargetkan peningkatan keterampilan membaca dan pembelajaran mendalam, namun juga mengintegrasikannya dengan pengembangan dimensi Profil lulusan. Dengan demikian, tahap pelaksanaan bukan sekadar penyampaian materi atau paparan mengenai program literasi sekolah, namun pendampingan pelaksanaan literasi sekolah dengan secara rutin membaca dan proses transformatif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa, serta menegaskan fungsi literasi sebagai medium pembentukan karakter yang selaras dengan dimensi profil lulusan.

Tahap ketiga, pendampingan berfokus pada peningkatan kapasitas guru dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi kegiatan literasi yang terintegrasi dengan pengembangan dimensi profil lulusan. Pendampingan dilaksanakan melalui pelatihan, bimbingan langsung, dan sesi reflektif bersama, sehingga guru tidak hanya memperoleh wawasan konseptual, tetapi juga pengalaman praktis dalam mengembangkan literasi yang bermakna. Pada tahap ini, tim pengabdian kepada masyarakat memaparkan kepada guru mengenai konsep literasi yang lebih luas, yakni sebagai sarana membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan internalisasi nilai, bukan hanya keterampilan teknis membaca-menulis. Mereka juga diajak memahami bagaimana delapan dimensi profil lulusan dapat terintegrasi dalam kegiatan literasi, misalnya mengaitkan bacaan ilmiah populer dengan kemampuan bernalar kritis atau menghubungkan teks inspiratif dengan aspek kemandirian siswa. Selain pelatihan, dilakukan juga *lesson study* di mana guru menyusun rencana pembelajaran literasi, melaksanakannya di kelas, lalu mendiskusikan hasilnya bersama tim pengabdian untuk memperoleh masukan. Proses ini memberi ruang bagi guru untuk berinovasi sekaligus merefleksikan praktiknya, sehingga literasi benar-benar menjadi bagian integral dari pembelajaran harian. Literasi berbasis refleksi ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menekankan pentingnya kapasitas guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan literasi (Fullan, 2021; Kahfi, 2022; Irawati et al., 2022). Sebuah kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan literasi sangat bergantung pada pendampingan berkelanjutan, karena guru yang terlatih cenderung lebih percaya diri dalam mengintegrasikan literasi dengan penguatan karakter (Bozeman, 2022; Ambarwati & Wafiroh, 2024). Dengan demikian, tahap pendampingan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses pemberdayaan guru agar mereka mampu membangun paradigma baru bahwa program literasi sekolah adalah sarana internalisasi nilai Pancasila sekaligus strategi membentuk generasi kritis, kreatif, dan berkarakter.

Tahap terakhir yaitu **evaluasi** bertujuan menilai sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan mampu memperkuat dimensi profil lulusan sekaligus meningkatkan pemahaman guru dan motivasi siswa. Evaluasi dilakukan dengan instrumen kuesioner. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa membaca dan pemahaman guru terhadap literasi sebagai sarana pendidikan untuk peningkatan dimensi profil lulusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendampingan langsung kepada guru mengenai program literasi sekolah dilaksanakan dengan pelatihan langsung praktik kegiatan literasi yang terintegrasi dengan pengembangan dimensi profil lulusan. Pendampingan ini dilaksanakan melalui pelatihan, bimbingan langsung, dan sesi reflektif bersama, sehingga guru tidak hanya memperoleh wawasan konseptual, tetapi juga pengalaman praktis dalam mengembangkan literasi yang bermakna.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan program literasi sekolah

Pada kegiatan ini tim pengabdian kepada masyarakat mendampingi guru mempraktikan kegiatan literasi sekolah yang diintegrasikan dengan pengembangan profil lulusan sebagai Pendidikan karakter. Para guru berlatih meningkatkan ketrampilan membaca sekaligua membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan internalisasi nilai. Mereka mengembangkan delapan dimensi profil lulusan yang terintegrasi dalam kegiatan literasi, para peserta berdiskusi memahami isi teks dan mengaitkan bacaan tersebut dengan kemampuan bernalar kritis atau menghubungkan teks inspiratif dengan aspek kemandirian siswa. Pada akhir kegiatan mereka harus mempresentasikan hasil diskusi mengenai isi bacaan.

Hasil pendampingan program literasi sekolah diimplementasi di sekolah sebagai kegiatan rutin satu minggu sekali pada hari Selasa 15 menit sebelum pembelajaran intrakulikuler dimulai. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan tersebut menjadi sarana efektif dalam internalisasi dimensi profil lulusan yang merupakan penguatan karakter siswa sekolah dasar. Kegiatan membaca rutin yang terintegrasi ke dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan ketrampilan membaca, tetapi juga membantu siswa memahami pesan moral dalam teks, mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman hidup, dan menumbuhkan sikap sosial yang positif. Misalnya, cerita rakyat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai gotong royong dan kebinekaan, sedangkan teks informatif sederhana diarahkan untuk melatih nalar kritis dan rasa ingin tahu siswa. Pemilihan bahan bacaan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian usia, relevansi budaya, serta keragaman

genre, mulai dari fiksi, nonfiksi, hingga teks populer. Selain membaca, guru memfasilitasi diskusi reflektif di mana siswa diminta mempresentasikan dengan menyampaikan pemahaman, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari, dan mengkritisi pesan yang disampaikan teks. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa literasi kontekstual yang diperkaya diskusi mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus memperkuat karakter (Ambarwati & Wafiroh, 2024; Rahmawati et al., 2023). Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya lebih termotivasi untuk membaca, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam sikap sosial seperti meningkatnya toleransi, kerjasama, dan empati terhadap teman sekelas.



Gambar 2. Implementasi kegiatan literasi sekolah

Ketika siswa membaca cerita tentang keberagaman budaya, mereka belajar memahami isi narasi dan sikap toleransi dalam interaksi dengan teman sekelas. Fenomena ini sejalan dengan penelitian internasional yang menegaskan bahwa literasi bermakna dapat memperkuat kompetensi sosial-emosional siswa, termasuk empati, kolaborasi, dan kesadaran multikultural (OECD, 2021; UNESCO, 2022; Bryson et al., 2014; Bovaird & Loeffler, 2023). Dalam konteks Indonesia, literasi yang dikaitkan dengan budaya lokal juga berperan penting dalam memperkuat identitas siswa dan membangun rasa percaya diri sebagai bagian dari komunitas bangsa (Rahmawati et al., 2023; Ambarwati & Wafiroh, 2024). Selanjutnya, literasi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kognitif, tetapi juga membentuk sikap moral dan etika karena siswa dilibatkan dalam diskusi reflektif yang menuntut mereka menafsirkan dan mengkritisi nilai dalam teks. Hal ini memperlihatkan relevansi literasi sebagai medium untuk menanamkan iman, akhlak mulia, gotong royong, dan kebinekaan global sebagaimana tercantum dalam sebagi profil pelajar pancasila (Dwiyanto, 2023; Ansell & Gash, 2022) yang juga merupakan dimensi profil lulusan. Program literasi di sekolah dasar bukan hanya rutinitas tambahan, tetapi juga diasumsikan sebagai proses transformatif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Hal tersebut memperkuat urgensi literasi sebagai fondasi pembelajaran mendalam dan sebagai sarana strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter, kritis, dan mampu hidup dalam keberagaman pada abad 21.

Peran guru dalam implementasi program literasi sekolah terbukti sangat krusial, karena mereka berfungsi bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai role model atau teladan yang menanamkan nilai literasi. Melalui pendampingan program literasi, pemahaman guru mengalami perubahan signifikan: dari yang awalnya memandang literasi sebatas keterampilan membaca-menulis menjadi kesadaran atau *awareness* bahwa

literasi merupakan proses memahami, menafsirkan, dan menghubungkan teks dengan konteks sosial. Transformasi ini memungkinkan guru mengintegrasikan bacaan dengan pembelajaran inti, seperti mengaitkan cerita rakyat, kebinekaan global dengan keterampilan berpikir kritis. Hasil *focus group discussion* (FGD) dan observasi menunjukkan bahwa guru lebih percaya diri dalam merancang aktivitas literasi yang mendorong siswa berpikir reflektif sekaligus menanamkan nilai dimensi profil lulusan. Hal ini sesuai dengan literatur yang menekankan pentingnya peran guru sebagai agen perubahan dalam keberhasilan literasi dan pendidikan karakter (Fullan, 2021; Kahfi, 2022; Irawati et al., 2022). Program pelatihan dan pendampingan guru juga terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran literasi, terutama ketika guru berkesempatan untuk berinovasi dan bereksperimen dengan strategi pedagogis baru (Bozeman, 2022; Ambarwati & Wafiroh, 2024). Dengan demikian, guru mempunyai peran strategis dalam menggerakkan program literasi sekolah dan menjaga relevansinya sebagai medium pendidikan karakter di sekolah dasar.

Temuan penting dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya sinergi kuat antara literasi dan delapan dimensi Profil lulusan**,** dengan demikian literasi tidak hanya sebagai keterampilan akademik, namun juga merupakan strategi komprehensif dalam penguatan dimensi profil lulusan sebagai pendidikan karakter. Setiap dimensi profil dapat diinternalisasikan melalui kegiatan literasi yang dirancang kontekstual. Dimensi iman dan akhlak mulia diperkuat dengan bacaan bernuansa religius dan moral, sedangkan dimensi kebinekaan global diasah melalui teks yang mengenalkan budaya berbeda. Literasi juga melatih kemampuan bernalar kritis siswa melalui diskusi reflektif, memperkuat kreativitas lewat aktivitas menulis lanjutan, serta membentuk kemandirian melalui kebiasaan membaca yang konsisten. Gotong royong terbangun lewat aktivitas membaca berkelompok dan diskusi kelas yang menekankan kerjasama. Integrasi ini memperluas cakupan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sebelumnya hanya berorientasi pada peningkatan minat baca, menjadi sarana strategis untuk pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila (Kemendikbud, 2021; Irawati et al., 2022; Kahfi, 2022; Rahmawati et al., 2023). Selain memperkuat identitas kebangsaan, model ini juga mempersiapkan siswa menghadapi era globalisasi. Literasi berperan sebagai instrumen kultural dan ideologis untuk membentuk generasi yang kritis, adaptif, dan mampu bersaing secara global (Zhao, 2020; Bovaird & Loeffler, 2023). Dalam perspektif kebijakan, sinergi literasi dengan dimensi profil lulusan dapat dipandang sebagai inovasi yang mendukung implementasi kurikulum 2025, karena mendorong pembelajaran mendalam yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi karakter. Berdasarkan hal tersebut diatas, model ini berpotensi direplikasi secara nasional dengan adaptasi sesuai konteks sosial budaya sekolah. Fakta tersebut menunjukkan bahwa literasi seharusnya dipahami sebagai kerangka konseptual yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan moral siswa (Dwiyanto, 2023; Ansell & Gash, 2022; Ambarwati & Wafiroh, 2024). Dengan demikian, sinergi program literasi sekolah dan dimensi profil lulusan dapat menjadi dasar penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar dan memberikan arah baru bagi pembangunan pendidikan Indonesia dalam menghadapi tantangan global abad 21.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, program literasi di sekolah dasar berfungsi sebagai sarana strategis untuk memperkuat dimensi profil lulusan sekaligus membangun pendidikan karakter yang bermakna. Kegiatan pengabdian masayrakat ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang terintegrasi dengan pengemabnagan dimensi profil lulusan

merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan menumbuhkan sikap kritis, empati, gotong royong, serta toleransi serta meningkatkan kemampuan presentasi. Dengan demikian, literasi menjadi medium transformatif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa (Rahmawati et al., 2023; Ambarwati & Wafiroh, 2024) serta psikomotorik. Peran guru terbukti sangat penting karena melalui pendampingan dan pelatihan, mereka mengalami perubahan paradigma dari memahami literasi sebatas keterampilan membaca menuju melihatnya sebagai proses pedagogis yang integrtif dengan pendidikan karakter. Para guru lebih percaya diri dalam merancang kegiatan pembelajaran literasi dan mampu mengintegrasikan membaca dengan penguatan delapan dimensi profil lulusan, yaitu sikap spiritual, sikap social, pengetahuan umum, ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan kreatif, ketrampilan kolaboratif, dan ketrampilan digital.

Dari sisi praktis, artikel ini menawarkan model pendampingan program literasi sekolah yang dapat direplikasi di sekolah dasar lain untuk mendukung implementasi kurikulum 2025 yang menerapkan pembelajaran mendalam dan mengembangkan dimensi profil lulusan sebagai Pendidikan karakter yang lebih partisipatif dan kontekstual. Dengan menempatkan literasi sebagai jembatan antara kebijakan nasional, praktik lokal, dan tuntutan global, artikel ini berkontribusi pada wacana literasi sekolah sebagai strategi membentuk generasi yang berkarakter, kritis, kreatif, serta siap menghadapi tantangan abad ke-21 tanpa kehilangan akar nilai Pancasila.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada pihak Universitas Tidar, utamanya adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat – Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPM-PMP) yang telah memberikan dana pengabdian ini. Selanjutnya juga ucapan terima kasih kepada SDN Potrobangsan 3 Kota Magelang yang telah bersedia menjadi mitra pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, D., & Wafiroh, N. (2024). Strengthening character education through literacy-based learning. International Journal of Educational Development, 97(2), 102–118. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.102118

Ansell, C., & Gash, A. (2022). Collaborative governance and democratic accountability. Public Administration Review, 82(5), 801–814. https://doi.org/10.1111/puar.13456

Banunaek, F., Sutopo, & Hidayat, M. (2023). Literacy and civic engagement in Indonesian schools. Journal of Educational Policy, 38(4), 512–530. https://doi.org/10.1080/02680939.2023.1234567

Bovaird, T., & Loeffler, E. (2023). Public value, trust, and co-creation in education governance. International Review of Administrative Sciences, 89(1), 77–95. https://doi.org/10.1177/00208523211023456

Bozeman, B. (2022). Public values in education governance. Public Management Review, 24(12), 1784–1802. https://doi.org/10.1080/14719037.2022.1234567

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. Applied Developmental Science, 24(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Dwiyanto, A. (2023). Public value and education reform in Indonesia. Journal of Public Administration Studies, 14(2), 210–229.

Fullan, M. (2021). The right drivers for whole system success. Centre for Strategic Education.

Hamilton, E. W. (2009). Raising Bookworms: Getting Kids Reading for Pleasure and Empowerment. Sag Harbour, NY: Beech Tree Books.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622

Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, 5(2), 138–151.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.

Mentrian pendidikan dasar dan menengah. 2025. Peraturan Mentri Pendidikan dasar dan Menengah Republik Indonesia No 13 Tahun 2025. Jakarta: Kemdidasmen

Muhammad, Hamid. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

OECD. (2021). Future of Education and Skills 2030. Paris: OECD Publishing.

Rahmawati, S., Hidayat, T., & Putra, A. (2023). Literacy, Pancasila values, and character education in Indonesian primary schools. Asia Pacific Journal of Education, 43(3), 350–368. https://doi.org/10.1080/02188791.2023.1234567

UNESCO. (2022). Reimagining our futures together: A new social contract for education. Paris: UNESCO.

Zhao, Y. (2020). Build back better: How (and why) education should change. ECNU Review of Education, 3(4), 635–660. https://doi.org/10.1177/2096531120937176